

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I :

selasa

TANGGAL, 27 AUG 1985 NO :

Dari Sareshan Seni Rupa Kelompok Seniman Bandung

Langkah Kepalang

Oleh: SANENTO YULIMAN

POKOK pembicaraan yang diajukan oleh Kelompok Seniman Bandung kepada saya ialah "nilai - nilai baru dalam seni rupa kita". Pokok ini terlalu luas bagi saya. Maka perkenankan saya membatasinya.

Pembicaraan saya tidak mengenai seluruh seni rupa kita. Hanya salah satu cabangnya saya maksud, yaitu cabang besar yang dinamakan orang (tepat atau tidak) "seni rupa murni", dengan imbuhan sebutan "modern". Di dalamnya tercakup terutama seni lukis dan seni patung, tetapi juga seni grafis dan lain - lain, termasuk yang tidak mudah dipilah menurut penggolongan yang sudah teradat.

Tidak pula semua nilai baru saya bicarakan. Saya membatasi diri pada beberapa nilai pokok. "Baru" dalam hal ini hendaknya dipahami dalam hubungan dengan seni rupa kita di masa silam, yaitu sebelum kebangunan kesadaran nasional.

Sekedar catatan. Bangunnya kesadaran nasional di tanahair kita diiringi oleh bangunnya kesadaran cipta seni baru. Dalam dasawarsa 1930-1940 sejumlah cendekiawan ("budayawan" istilah sekarang) melontarkan secara terbuka kepada masyarakat luas ketidakpuasan terhadap seni tradisional dan keinginan akan ciptaan baru dalam sastra, seni rupa, dan musik. Dalam kerangka kebangunan kesadaran cipta seni baru inilah pentingnya gerakan seperti Pujangga Baru dan Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi), dan peristiwa seperti Polemik Kebudayaan, semua dalam dasawarsa 1930-1940.

Nilai yang di kalangan seniman dan budayawan berulang - ulang diutarakan ialah keindonesiaan, keinternasionalan, keseorangan, dan kebaruan.

Nilai keindonesiaan telah menimbulkan banyak perbincangan dan perdebatan. Karena dua hal. Pertama, nilai ini dianggap tidak terpisahkan dari pembentukan bangsa Indonesia. Orang berpikir, bahwa pembentukan satu bangsa dari ratusan suku di tanahair kita bersangkutan dengan pembentukan satu kebudayaan baru. Dan ini berarti pembentukan satu seni rupa baru: satu seni lukis baru, satu seni patung, dsb. Dari situ, hal kedua: nilai ini dipegang sebagai norma untuk menerima atau menolak sesuatu praktek seni rupa, untuk menyatakan ada atau belum ada seni lukis Indonesia, dsb.

Berdiri sebagai bangsa merdeka berarti memasuki pergaulan antar bangsa. apa lagi jika ingin maju, apa lagi karena teknologi moderat tidak memungkinkan hidup terpencil. Dari situ, nilai keinternasionalan. Nilai ini mewujud dalam sikap dan

gagasan yang menghendaki agar seni dunia dijadikan kerangka acuan seni modern kita. Bukan saja seni dunia diterima sebagai warisan yang sah, tempat seni kita menyerap unsur - unsur yang diperlukannya untuk hidup di jaman sekarang. Kehidupan seni dunia juga dipandang sebagai gelanggang tempat seni kita ikut bermain. Karena itu dikehendaki agar seni kita dapat dipahami dunia. Konsep tentang seni universal yang sering diketengahkan para seniman merupakan salah satu penjabaran nilai keinternasionalan itu.

Nilai keseorangan terjabar dalam berbagai gagasan seperti "pribadi kreatif", "seni sebagai ungkapan diri", "seni sebagai curahan perasaan orang seorangan", "keaslian", dan sejumlah gagasan lainnya yang menekankan utamanya individu seniman.

Istilah dan ungkapan seperti saya contohkan itu telah menjadi bagian dari bahasa sehari - hari para seniman. Sama halnya dengan pujian "baru" dan cemooh "tidak ada yang baru", dan dengan istilah besar "pembaharuan". Memang, baru telah dipandang sebagai nilai. Itulah sebabnya diinginkan kehidupan seni yang berdinamika, yang dari waktu ke waktu memperlihatkan perubahan, menampilkan gejala - gejala baru dan gagasan - gagasan baru. Dikehendaki seni yang dari waktu ke waktu memperluas cakrawala pengalaman kita.

Nah, saya hendak menghadapkan nilai - nilai itu kepada kenyataan seni rupa kita dewasa ini.

Terlebih dahulu kita lihat nilai "baru" yang baru saja saya sebutkan. Nilai ini berhadapan dengan kenyataan bahwa seni rupa kita justru lamban dalam menyetujui dan menampilkan pembaharuan. Selama, katakan, setengah abad, seni rupa kita mengenal sedikit saja perubahan atau gejolak. Pertama, muncul dan berkembangnya seni lukis yang sekalis menyajikan citra objek di sekeliling dan "jiwa tampak" (ungkapan diri). Kemudian, berkembangnya seni lukis dan seni patung acitra (abstrak, nonfiguratif, nonrepresentasional) sejak menjelang tahun 1970. Tentu terdapat "Gerakan Seni Rupa Baru" dalam dasawarsa 1970-1980. Tetapi kasus gerakan ini justru contoh kesukaran diterimanya pembaharuan. Kecilnya dinamika ini bertalian dengan beberapa hal.

Peremajaan yang lambat, segera tampil dalam pikiran kita. Kendati tumbuhnya pendidikan tinggi seni rupa, perupa muda yang terjun ke gelanggang dan menonjol, amat sedikit. Untuk para perupa muda, terutama yang mempunyai gagasan dan kecenderungan baru, kecil sekali (untuk tidak mengatakan tidak ada) dukungan dan promosi. Pameran pameran penting, demikian pula tulisan dalam media massa, menyetengahkan orang tua. Dalam pameran-pameran ASEAN, ketuaan peserta Indonesia sangat menyolok dibanding peserta Filipina, Thailand, dan Malaysia.

Perupa muda yang muncul dan mendapat tempat umumnya ialah mereka yang berjalan mengikuti jejak orang tua, merupakan

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I :

TANGGAL,

NO :

"varian" pendahulu mereka. Agaknya dalam pendidikan formal seni rupa kita proses pewarisan keyakinan seni dan kecenderungan seni sang guru (seniman lebih tua) berjalan lebih efektif daripada proses menjadikan para calon perupa mampu mandiri, mengembangkan gagasan-gagasan baru, dan menempuh jalannya sendiri.

Keyakinan dan pandangan seni, yang statik, yang dilestarikan dari angkatan ke angkatan, tidak pula menunjang dinamika. Demikian kuat keyakinan tentang "esensi seni" dan keyakinan bahwa "esensi" ini telah terpegang untuk semua orang dan untuk selama-lamanya, sehingga terdapat sikap seolah-olah angkatan muda tinggal membuat variasi yang tak berbeda-beda dari tipe seni yang sudah dibuat orang tua.

Lemah dan miskinnya gagasan menyebabkan langkanya perbenturan gagasan yang subur bagi kelahiran gagasan-gagasan baru: tidak ada dialektika gagasan.

Kelompok yang terbentuk di kalangan perupa muda bukan pula kelompok demi gagasan, untuk memperjuangkan gagasan seni, melainkan kelompok demi fasilitas, untuk meng-

upayakan fasilitas kerja dan pameran.

Beberapa hal yang disebutkan di muka tentu bersangkutan - paut pula dengan nilai keseorangan.

Nilai ini pertama - tama harus dihadapkan kepada besarnya konformisme di kalangan perupa muda dan calon perupa. Kita telah menyebutkan pewarisan keyakinan dan kecenderungan orang tua dalam pendidikan formal. Sikap kritis menjadi sukar, bila guru menjadi sumber utama, atau bahkan satu - satunya sumber, informasi tentang seni rupa. Masukan yang diperlukan untuk membanding, menimbang, dan menanggapi, sangat tipis. Dalam lembaga pendidikan formal, masukan ini terdapat bertimbun-timbun di perpustakaan. Tetapi, memang, dalam bahasa yang bagi kebanyakan mahasiswa merupakan teka - teki.

Sebuah faktor lain dalam konformisme perlu disebutkan. Yaitu iklim materialisme yang berkembang di kalangan kelas menengah kita, kelas tempat para perupamuda kita berasal. Setamat pendidikan tinggi seni rupa taraf hidup material kelas menengah - yang sedang meningkat - lebih menggoda daripada upaya mencari, mengembangkan, dan memperjuangkan gagasan - gagasan baru dalam seni. Terdapat kecenderungan meninggalkan praktek seni yang tidak menjanjikan sukses material yang cepat, dan sebaliknya, memilih jalan yang memberi harapan "laku". Keinternasionalan menghadapi kenyataan yang tidak kurang menantang.

Dua hal perlu kita lihat dengan jelas. Pertama, kesenjangan tata informasi dunia, dan kedua, kelambatan informasi yang sampai kepada kita.

Tata informasi dunia dikuasai negeri - negeri industri maju, dan dalam hal seni rupa, ini adalah

negeri - negeri Barat. Informasi tentang seni rupa Eropa dan Amerika (saya maksudkan Amerika Serikat) adalah yang pertama - tama kita terima dengan jumlah dan intensitas yang besar. Informasi tentang seni rupa Afrika, Asia dan pelosok dunia lainnya, boleh dibilang langka, dan jika ada, sampai kepada kita dari Barat, diolah di Eropa atau di Amerika.

Dalam tata demikian, "seni rupa dunia masa kini" tidaklah lain dari seni rupa Eropa dan Amerika. Inilah yang kita jadikan kerangka acuan seni rupa modern kita.

Informasi selalu lancar mengalir dari pusat ke pinggir, tetapi tidak antara dua titik di pinggir, meskipun berdekatan. Siapa di antara kita mengetahui

perkembangan seni rupa di Thailand atau di Filipina, atau bahkan di Malaysia dan di Singapura sekalipun?

Dari pusat - pusat perkembangan seni rupa modern di Barat, tenggang waktu diperlukan bagi informasi, apalagi yang lengkap dan tersusun, untuk sampai ke kalangan seni rupa

kita, disaring dan dicerna oleh kalangan itu, dan menimbulkan dampak seni lukis pemandangan alam, yang tumbuh di kalangan orang Indonesia sekitar tahun 1900, adalah dampak informasi tentang seni lukis yang telah berusia dua atau tiga abad di Eropa dan yang di sana sudah lewat jamannya. Seni lukis angkatan Sudjojono dan Affandi yang berkembang sekitar masa 1940-1960 adalah dampak informasi seni lukis Eropa sekitar tahun 1900 (pawah kedua abad ke-19: Realisme dan Impresionisme, awal abad ke-20: Ekspresionisme). Seni lukis acitra yang berkembang di kalangan pelukis Indonesia dalam dasawarsa 1970-1980 adalah dampak informasi seni lukis acitra Barat dasawarsa 1950-1960.

Dengan kelambatan penerimaan pengolahan, dan dampak informasi seperti itu, bagaimana bisa dikatakan bahwa para perupa kita berperanserta dalam gelombang "seni rupa dunia masa kini"? Mereka mengikut di belakang dan selalu ketinggalan "isu", memasuki permainan tanpa menjadi faktor di dalamnya.

Apalagi, informasi itu tidak timbal-balik. Kalangan seni rupa kita telah setiap kali dikagetkan oleh informasi dari Barat. Sedangkan apa pun dibuat oleh para perupa kita, apa pun "isu" mereka lontarkan, kalangan seni rupa Barat tidak bereaksi karena tahu pun tidak.

Keadaan tata informasi dunia, seperti juga keadaan tata ekonomi dan politik negeri kita, nampaknya masih akan lama menyebabkan seni rupa kita terbuka bagi serbuan informasi seni rupa dari Barat. Nilai keindonesiaan harus berhadapan dengan kenyataan ini.

Tetapi nilai keindonesiaan menimbulkan lebih banyak perdebatan tentang praktek seni rupa daripada perbincangan untuk menjabarkannya ke dalam konsep - konsep yang jelas. Tanpa kejelasan konsep, perdebatan jadi kalut dan mandul.

Memang, kita dapat mengatakan, bahwa apa pun konsep yang kita berikan kepada kata "keindonesiaan" konsep itu akan bertalian dengan gagasan tentang keterlibatan, atau pelibatan diri, para perupa kepada Indonesia. Tetapi, Indonesia adalah perihal yang banyak segi, unsur,

dan seluk-beluknya, dan seluas-luasnya. Keterlibatan atau pelibatan diri, kepada apa? Saya kuatir, jawaban "kepada keseluruhannya", "kepada totalitasnya", adalah jawaban mistik yang akan membawa kita lebih dalam memasuki halimun.

Makalah ini tidak bermaksud hendak memecahkan masalah. Tugasnya ialah membangkitkan diskusi, menggugah sarsehan. Siapa tahu sesudah sekian banyak omong (termasuk omong kosong) dari semua orang, masalah menjadi lebih jelas, dan siapa tahu, usul pemecahan pun terkumpul.